

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf bukan saja barang asli bagi Islam, tetapi telah berjaya mengembalikan umat Islam kepada keaslian agamanya dalam beberapa kurun tertentu. Kurun-kurun pancaroba agama menjadi ruang khusus bagi tasawuf dengan memperlihatkan wajahnya di gelanggang penghidupan agama (Shohibul Wafa, 1990 : vii).

Tasawuf berpangkal pada pribadi Nabi Muhammad SAW. pada gaya hidupnya yang sederhana tetapi penuh kesungguhan dan serba mendalam. Akhlak Rasul yang tiada dapat dipisahkan dan diceraiberaikan dari kemurnian cahaya al-Qur'an. Akhlak Rasul inilah yang menjadi titik bertolak dan garis perhentian cita-cita tasawuf dalam Islam itu (Abu Bakar, 1984 : 14).

Tasawuf sebagai aliran mistis dalam Islam, tumbuh secara logis dari penelaahan yang seksama atas al-Qur'an, sesuai dengan keyakinan orang Islam. Para wali sufi mengajarkan murid-muridnya bahwa tugas mereka adalah melaksanakan kehendak Tuhan, bukan merasa berkewajiban, tetapi sebaliknya karena cinta (Muhyidin, 1997 : 10).

Kupasan dan penyelidikan ahli-ahli pengetahuan tentang asal-usul dan pengambilan tasawuf islami, yang menganjurkan hidup kerohanian itu, sampai sekarang masih saja belum selesai. Berbagai pendapat telah dikemukakan. Setengahnya mengatakan bahwa sumber pengembaliannya adalah semata-mata agama Islam belaka, yaitu al-Qur'an, dan al-Hadits. Dan banyak pula Orientalis Barat

berpendapat bahwa pokok pengambilannya ialah ajaran Persia, atau Hindu, atau Nasrani, atau filsafat Yunani. Dan ada yang berpendapat bahwa sumber tasawuf islami ialah dari semuanya itu (Hamka, 1986 : 38).

Tetapi yang jelas, praktek ajaran tasawuf itu tetap bersumber kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Syaikh Junaid RA. menyatakan bahwa barang siapa yang menyebut dirinya termasuk sufi dan penganut tasawuf Islam, hendaklah ia sanggup mengetengahkan saksi jujur atas pengakuannya itu. Saksi pertama adalah al-Qur'an; saksi kedua adalah sunnah Rasulullah SAW. Dengan demikian setiap gerak-gerik tasawuf, bidang ilmu dan riyadhah, harus berpangkal pada al-Qur'an dan al-Hadits. Jasa-jasa baik yang telah ditinggalkan ahli tasawuf di dalam sejarah Islam merupakan keberhasilan pengembalian kaum muslimin kepada pegangan yang kokoh, i'timad yang murni kepada kitabullah dan sunnah Rasul. Oleh karena itu, tasawuf dalam sifatnya yang umum lebih mengarahkan koreksi kepada orang yang menamakan dirinya tahu al-Qur'an dan tahu Hadits, tetapi tiada sungguh-sungguh mengamalkan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits yang telah diketahuinya itu (Shohibul Wafa, 1990 : viii).

Islam adalah agama yang sejak awal diturunkannya diterima dan diamalkan oleh masyarakat urban di Mekkah dan Madinah. Yakni diterima oleh suatu lapisan masyarakat yang mau berpikir rasional dan logis. Karena itu tasawuf di masa Nabi dapat diterima, karena ciri tasawuf penekanannya adalah dalam masalah rasa (Dzawq). Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan kerohaniannya mencerminkan kepribadian tasawuf. Sikap zuhud beliau belum ada yang menandinginya. Zuhud dan kesederhanaan hidup beliau disamping banyak beribadat, tetapi dengan tidak

seluruhnya meninggalkan hidup kematerian. Yang mana cara Baginda Nabi inipun diikuti oleh para sahabat beliau. Terutama Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali RA. Mereka tetap zahid dari hidup kemewahan, sungguhpun harta telah melimpah datang ke Baitul Maal di Madinah, setelah negeri-negeri kaya seperti Mesir, Suriah, Iraq dan Persia jatuh ke bawah kekuasaan umat Islam (Harun Nasution, 1990 : 4).

Kemudian secara historis, tasawufpun berkembang terus sesuai dengan perkembangan zaman. Hingga sampailah pada abad ketiga Hijriah, yang mana orang banyak membicarakan latihan rohani, yang dapat membawa manusia kepada Tuhannya. Abu Bakar Atjeh (1984 : 57) menjelaskan bahwa pada akhir abad kedua Hijriah, ajaran sufi merupakan kezuhudan. Dalam abad ketiga orang sudah meningkat kepada Wushul dan Ittihad dengan Tuhan. Orang sudah ramai membicarakan tentang kelenyapan dalam cinta (Fana' fil Mahhub), bersatu dengan Tuhan (Itihad), melihat Tuhan (Musyahadah), bertemu dengan Tuhan (Liqa'), dan menjadi satu dengan-Nya ('Ainul Jama'), sebagaimana yang diucapkan Abu Yazid al-Busthami (W. 216 H), dengan teriakannya " Sayalah kebenaran", atau kemasukan Tuhan (Hulul), sebagaimana yang dialami al-Hallaj (W. 309 H).

Al-Hallaj, sebagaimana juga Abu Yazid, mengeluarkan Syathohat, yang penghayatannya diungkapkannya secara filosofis, yaitu :

صِرْحَتِكَ رُوْحِكَ فِي رُوْحِي، كَمَا تَمِزُجُ الْحَمْرَ بِالسَّاءِ الرَّبْدِ

"Ruh-Muhammad SAW, disatukan dengan ruhku, sebagaimana anggur dicampur dengan air suci" (Harun Nasution, 1990 : 15).

Sya'ir di atas menurut Simuh (1996 : 146) menggambarkan dasar pikiran al-Hallaj akan immanensi Tuhan dalam diri manusia dan jagat raya ini. Jadi ungkapan di

atas membalikkan ajaran Teologi Islam yang berfaham dualisme ke arah paham baru. Walaupun merupakan paham baru tapi tidak bisa diterima dengan begitu saja oleh Umat Islam. Menurut Harun Nasution (1990 : 15), syathohat sufi inilah yang membuat orang berpendapat bahwa tasawuf tidak cocok dan bertentangan dengan ajaran murni Islam. Sebagaimana orang takut kepada filsafat, maka orang pun takut terhadap tasawuf, dan orang-orang sufi pun sebagaimana filosof, dianggap telah keluar dari agama Islam. Tasawuf dan filsafat pun dijauhi.

Maka setelah itu, pada pertengahan abad kelima Hijriah, muncullah seorang besar yang dapat memperdekat dan mempertautkan kembali segala perpecahan yang telah timbul. Orang itu ialah Abu Hamid al-Ghozali (450-550 H/1057-1111 M) (Hamka, 1986 : 132).

Imam al-Ghozali, beliau adalah seorang yang luar biasa. Dengan karya monumentalnya *Ihya' Uhumiddin*, beliau dikenal sebagai tokoh tasawuf yang mampu memadukan ajaran Islam yang utuh, yaitu memadukan antara syari'at dan tasawuf yang mengandung pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahkan menurut kebanyakan para 'ulama, konsep tasawuf al-Ghozali adalah konsep dan sistem tasawuf ideal yang diidam-idamkan para pendahulunya.

Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan membahas tentang "KONSEP TASAWUF MENURUT AL-GHOZALI" (Suatu Kajian tentang Keilmuan Islam).

B. Batasan dan Perumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan ini, agar tidak terjadi kekaburan dalam pembahasan selanjutnya.

Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dep Dik Bud, 1991 : 520).

Sedangkan tasawuf adalah pengetahuan tentang diri. Ini berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Juga tasawuf adalah pencapaian karakter mulia melalui penyucian hati; Pengetahuan yang membawa sang penempuh (salik) mendaki pengetahuan tanpa akhir tentang Allah (Amatullah Amstrong, 2000 : 289).

Adapun konsep tasawuf yang kami maksudkan dalam penulisan ini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Ghozali dalam al-Munqidz minad Dholal, yaitu :

Prasyarat pertama jalan kesucian mereka adalah membersihkan hati secara total dari selain Allah, kunci menuju ke sana adalah dengan menenggelamkan hati secara total dalam lautan dzikir kepada Allah, dan terakhir merasakan fana' (peleburan) secara totalistik dalam Allah" (Al-Ghozali, 2002 : 447).

Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya ada tiga jenjang tarekat tasawuf al-Ghozali, yaitu :

1. Penyucian hati.
2. Konsentrasi dalam berdzikir.
3. Fana' fillah atau mukasyafah (Kasyful mahjub).

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk memudahkan dalam pembahasan, dengan ini penulis membatasi diri pada permasalahan tentang penyucian hati menurut al-Ghozali yang permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan al-Ghozali tentang potensi kalbu (hati).
2. Bagaimana fungsi dan peranan tasawuf dalam pembentukan hati manusia dalam pandangan al-Ghozali.
3. Bagaimana konsep tasawuf menurut al-Ghozali.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama yang ingin diperoleh dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pandangan al-Ghozali tentang potensi kalbu (hati).
2. Untuk mengetahui fungsi dan peranan tasawuf dalam pembentukan hati (kalbu) manusia.
3. Untuk mengetahui bagaimana tasawuf itu dikembangkan oleh al-Ghozali. Sehingga dapat menjadi sumbangsih pemikiran, serta berilmu dan beramal secara seimbang.

D. Kerangka Pemikiran

Abu Hamid al-Ghozali, di Barat terkenal sebagai al-Gazel, merupakan salah satu pemikir ulung Islam. Keistimewaan yang jarang terjadi ialah pengangkatannya sebagai rektor Universitas Nidzamiyah Baghdad, perguruan tinggi utama pada waktu itu, ketika beliau berumur 34 tahun. Kemudian menjadi seorang skeptis dan mengembara mencari kebenaran dan kedamaian selama kurang lebih sepuluh tahun, sehingga akhirnya mendapatkan kepuasan pada sufisme.

Al-Ghozali dalam sejarah lebih dikenal sebagai propagandis tasawuf (sufisme), walau disamping itu ia juga dikenal sebagai faqih, teolog, mujadid, filosof,

dan sebagainya. Hal ini disebabkan pandangannya yang luas dan mendalam dan rasa ingin tahu yang luar biasa. Beliau terus mencari kebenaran dan mencari, bahkan menurutnya hal itu merupakan anugerah yang Tuhan berikan kepadanya sejak kecil, sehingga mendapatkan kepuasan bathin dalam tasawuf. Tasawuf lah yang menghentikannya dalam pengembaraannya mencari kebenaran. Bahkan beliau menyatakan bahwa tasawuf adalah suatu jalan yang termulia, terbaik, dan tersuci untuk merembah jalan Allah. Kecintaan dan kekagumannya terhadap tasawuf beliau utarakan dalam karyanya "Al-Munqidz minad Dholal", bahwasanya para sufi itulah yang benar-benar telah menempuh jalan Allah secara khusus, dan jalan sufi adalah sebaik-baik jalan, dan prilaku mereka adalah yang paling benar, dan akhlak mereka adalah yang paling baik dan paling suci.

Kepedulian mereka terhadap pengetahuan tasawuf yang lebih menekankan dimensi intuitif membuahkan sebuah karya monumental, yaitu Ihya' Ulumiddin. Dimana beliau membangun pengetahuan tasawuf ideal yang diidam-idamkan oleh para pendahulunya. Suatu bangunan yang mensintesiskan antara syari'at dan tasawuf, dengan tujuan membangkitkan kembali ruh agama di kalangan umat Islam, yang pada itu telah rapuh dikarenakan terkotori oleh aliran-aliran dan faham-faham yang prakteknya menyimpang dari ajaran Islam murni.

Ajaran tasawuf yang dipropagandakan oleh al-Ghozali ternyata mendapat sambutan hangat di kalangan kaum Sunni, bahkan beliau dianggap sebagai penolong agama Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh at-Taj Ibnu Subki dalam thobaqotnya; Al-Ghozali datang ketika manusia amat membutuhkan orang yang mampu membantah kebohongan filsafat. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan orang

terhadap air. Al-Ghozali tetap mempertahankan agama lurus ini dengan keberanian ucapan-ucapannya, dan melindungi lingkaran agama sehingga menjadi kuat, dan tersingkaplah keremangan subhat (Yusuf Qardhawi, 1997 : 21).

Dalam usahanya membangun sistem tasawuf ideal yang diidamkan, al-Ghozali dalam pembahasannya menekankan pada pendidikan hati (kalbu). Menurutnya hati manusia itu memiliki keistimewaan. Hati mampu mencapai Allah dengan ketajamannya, ia bisa mencapai hakikat yang sebenarnya. Dan hati itu adalah raja yang harus diikuti, dan anggota yang lainnya merupakan rakyatnya. Atau bisa disebut bahwa hati itu memiliki tentara-tentara, yang harus patuh pada komandannya. Hal semacam ini dijelaskan panjang lebar oleh al-Ghozali dalam karya monumentalnya Ihya' Ulumiddin, juga dalam Kimiya'us Sa'adah.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah menjelaskan bahwa kemaslahatan dan kemafsadatan jasad manusia bergantung kepada eksistensi hatinya, yang beliau menganalogikannya dengan segumpal daging. Artinya, bila baik hatinya, maka baiklah seluruh jasadnya. Bila rusak, maka rusaklah seluruh komponen jasadnya. Hati (kalbu) secara anatomis memang berbentuk daging yang menyerupai tumbuhan *sanaubar* yang sama dengan bentuk jantung manusia. Secara fisik, organ manusia yang amat penting fungsinya ternyata adalah kalbu. Akan tetapi penekanan konsep tasawuf al-Ghozali erat kaitannya dengan kalbu yang bersifat ketuhanan dan kerohanian, bukan yang bersifat fisikis.

Imam al-Ghozali memandang kalbu manusia sebagai sesuatu yang mempunyai implikasi yang luas sekali dengan berbagai aspek dalam prosesnya

mencapai kebahagiaan (sa'adah). Imam Ibnu Atha'illah dalam kitabnya al-Hikam menyebut sebuah hadits qudsi yang berbunyi :

كُنْتُ يَسْفُرُنِي أَرْضِي وَلَا سَمَاءٌ، وَلَا كُنْتُ وَسِعِي قَلْبِي، يَسْفُرُنِي

"Bumi dan langit-Ku tidak bisa membuat Aku cukup, tetapi yang cukup bagi-Ku hanya hati hamba-Ku yang beriman" (Salim Bahreisi, 1984 : 124).

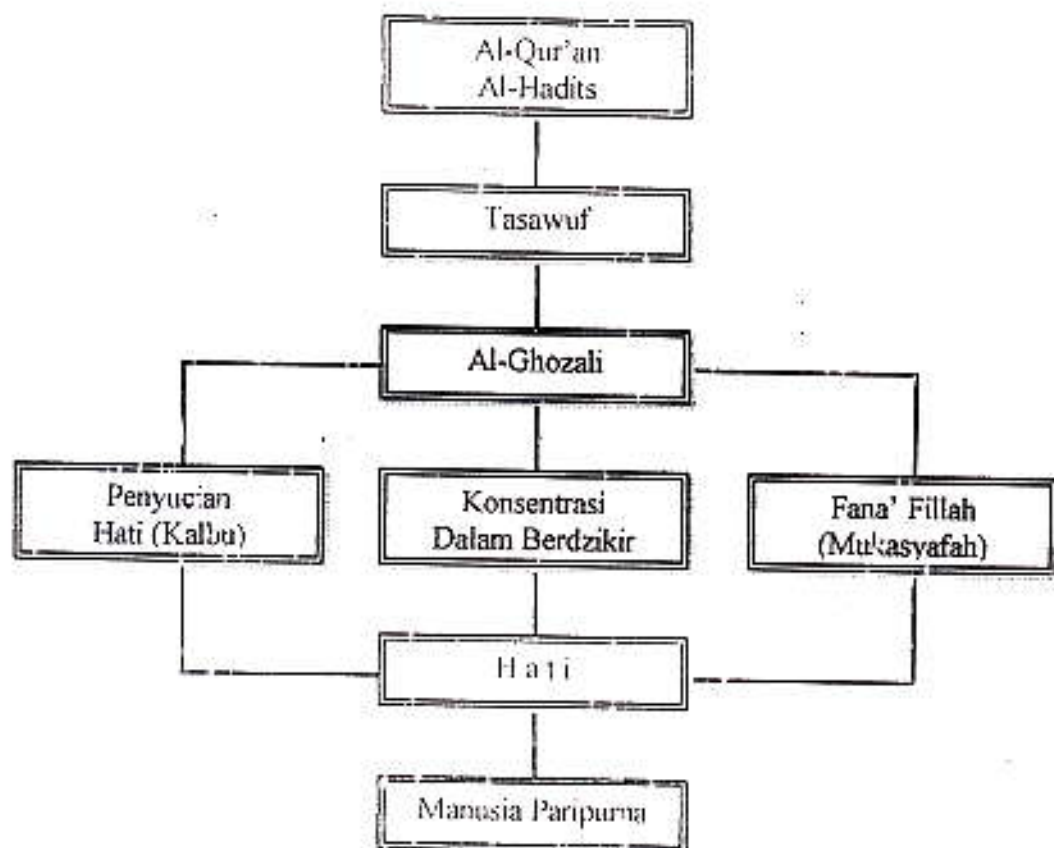
Oleh karena sangat urgennya eksistensi hati (kalbu) ini, maka dalam al-Munqidz minad Dholal al-Ghozali dalam tarekatnya mencapai Tuhan meletakkan penyucian hati sebagai yang pertama. Untuk lebih jelasnya akan kami cantumkan kutipannya :

"Prasyarat pertama jalan kesucian mereka adalah membersihkan hati secara total dari selain Allah, kunci menuju kesana adalah dengan menenggelamkan hati secara total dalam lautan dzikir kepada Allah, dan terakhir merasakan fana' (peleburan) secara totalistik dalam Allah, inilah yang sebenarnya yang disebut jalan tarekat pertama, sedang ritual sebelumnya hanyalah seperti pemanasan bagi para pelakunya" (Al-Ghozali, 2002 : 477).

Dari kutipan di atas tergambar pokok-pokok ajaran tasawuf secara garis besar. Menurut Sirauh (1996 : 35), kutipan di atas membayangkan bahwa tasawuf punya daya tarik yang luar biasa bagi para pengagum yang mempercayai penghayatan mistis sebagai suatu kebenaran yang haqqul yaqin. Yakni dengan tasawuf mereka merasa bisa mencapai hidup yang sempurna atau Insal Kamil yang menguasai ilmu serta gaib yang dinamai ilmu 'adunniyah.

Oleh karena itu, seorang yang sudah tersingkap dan terbuka (Mukasayafah) dan menyaksikan (Musyahadah), ia akan melihat dengan kesadarannya malaikat, arwah para Nabi, dan terus meningkat sehingga menjadi manusia yang paripurna.

Secara sistematis, kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



E. Langkah-langkah Pemikiran

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sekitar masalah konsep tasawuf menurut al-Ghozali (Suatu Kajian tentang Keilmuan Islam). Untuk mengadakan penelitian yang berliteratur ini, maka penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Data

Dalam menentukan sumber data, penulis menggunakan dua kriteria utama untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, yaitu :

- *Data Primer*, yaitu data yang dikumpulkan dari keterangan-keterangan al-Ghozali yang tertulis dalam karya-karya al-Ghozali yang berkaitan dengan masalah tasawuf al-Ghozali, seperti Ihya' Ulumiddin, al-Munqidz minad Dholal, Misykatul Anwar, Kimiya'us Sa'adah ar-Risalah al-Laduniyyah, Ayyuhal Walad, Minhajul Abidin, Jahwarul Qur'an.
- *Data Sekunder*, yaitu data yang dikumpulkan dari pendapat para 'ulama yang berkaitan erat dengan konsep tasawuf al-Ghozali, ditambah dengan analisa penulis sendiri, dengan tetap berpedoman kepada beberapa kajian tasawuf yang tertera dalam referensi.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini kami mengumpulkan dari pendapat-pendapat al-Ghozali, pendapat para sufi, dan pendapat-pendapat para ahli tasawuf dalam bidangnya. Selanjutnya oleh penulis diteliti, dibandingkan, diamati dan kemudian diuraikan. Sehingga memperoleh pemahaman yang konkrit mengenai tasawuf menurut al-Ghozali, yang merupakan tujuan akhir dari penelitian ini. Kemudian untuk menyelesaikan akhir pembahasan ini, penulis menggunakan metode penulisan deduktif, yaitu suatu metode yang berangkat dari bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus (Sutrisno, 1987 : 36).

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan selanjutnya dari skripsi ini dapat dilihat keseluruhannya dalam sistematika sebagai berikut :

Pada bab I yaitu pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini kami tekankan pada pembahasan mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusannya, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, dan langkah-langkah penelitian, kemudian langkah-langkah penulisan.

Kemudian pada bab II, pembahasan kami tekankan pada riwayat hidup al-Ghozali, perjalanan spiritualnya, serta wawasannya mengenai manusia dan inti daripada hakikat manusia itu sendiri, yaitu hati (kalbu).

Kemudian pada bab III, pembahasan kami tekankan pada konsep tasawuf menurut al-Ghozali, yang merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini. Permasalahan urgen yang akan dibahas dalam bab ini adalah mengenai landasan tasawuf al-Ghozali, metodenya, dan juga akan dibahas tentang jasa al-Ghozali dalam upayanya mengkompromikan antara syari'at dan hakikat (tasawuf), dan kemudian yang terakhir, yang menjadi penutup bab III ini membahas tentang manusia paripurna versi tasawuf al-Ghozali.

Dengan selesainya bab III ini, maka sebenarnya telah selesailah pembahasan yang ingin dicapai tujuannya. Akan tetapi, pada bagian akhir dari skripsi ini masih perlu dikuatkan lagi dengan satu sub bab lagi, yaitu kesimpulan, yang merupakan ringkasan dari pada konsep tasawuf menurut al-Ghozali, yang menjadi permasalahan pokok dalam pembahasan ini. Setelah itu selesailah pembahasan skripsi ini.

Selanjutnya, untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, agar lebih jelas, maka penulis cantumkan juga sistematika pembahasan ini dalam bentuk out

BAB I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan dan Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kerangka Penelitian
- E. Langkah-langkah Penelitian
- F. Langkah-langkah Penulisan

BAB II : Riwayat Hidup al-Ghozali dan Pemikirannya tentang Manusia dan Hati.

- A. Riwayat Hidup al-Ghozali
- B. Perjalanan Spiritual al-Ghozali
- C. Karya-karya al-Ghozali
- D. Pandangan al-Ghozali tentang Manusia
- E. Pandangan al-Ghozali tentang Hati
 - 1. Fungsi Hati (Kalbu)
 - 2. Klasifikasi Hati (Kalbu)
 - 3. Upaya Mengembalikan Hati (Kalbu) kepada Tujuan Eksistensinya.

BAB III : Konsep Tasawuf menurut al-Ghozali

- A. Landasan Tasawuf al-Ghozali
- B. Metode Tasawuf al-Ghozali
 - 1. Penyucian Hati (Kalbu)
 - 2. Konsentrasi dalam Berdzikir
 - 3. Fana' Fillah (Mukasyafah)

- C. Penyelarasan Tasawuf dengan Syari'at dalam Pandangan al-Ghozali.
- D. Manusia Paripurna Versi Tasawuf Imam al-Ghozali.

BAB IV : Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN